

Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* dan Faktor Risiko di Kecamatan Medan Denai

Anastasya Valentine Elfrida,¹ Bugis Mardina Lubis,² Oke Rina Ramayani,² Mega Sari Sitorus³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, ²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara/ Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik, ³Departemen Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan

Latar belakang. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi secara kronis. Di Indonesia, prevalensi *stunting* pada tahun 2021 adalah 24,4 persen. Kondisi prevalensi *stunting* di Sumatera Utara juga sangat memprihatinkan. Sebanyak 13 dari 33 kabupaten/ kota yang berada di Sumatera Utara memiliki prevalensi *stunting* di atas 30%. Kecamatan Medan Denai adalah salah satu kecamatan di Kota Medan dengan kasus gizi buruk anak tertinggi. Salah satu faktor risiko kejadian *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*.

Metode. Penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional* dengan sampel penelitian terdiri dari 96 responden yaitu ibu anak balita yang berdomisili dan menyekolahkan anaknya di TK/PAUD di Kecamatan Medan Denai yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*.

Hasil. Pada 96 responden ditemukan tingkat pengetahuan tentang *stunting* yang sedang (60,4%), rendah (30,2%), dan tinggi (9,4%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan nilai $p=0,035$ ($p<0,05$).

Kesimpulan. Mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang *stunting* yang sedang dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*. **Sari Pediatri** 2024;26(3):171-5

Kata kunci: *stunting*, pendidikan, pengetahuan, balita

Analysis Correlation between Marental Formal Education and Knowledge about Stunting and the Risk Factors in District Medan Denai

Anastasya Valentine Elfrida,¹ Bugis Mardina Lubis,² Oke Rina Ramayani,² Mega Sari Sitorus³

Background. Stunting is a condition of failure to thrive due to chronic malnutrition. In Indonesia, the prevalence of stunting in 2021 is 24.4 percent. The prevalence of stunting in North Sumatra is also very concerning. As many as 13 of the 33 regencies/cities in North Sumatra have a stunting prevalence of above 30%. Medan Denai District is one of the districts in Medan City with the highest cases of child malnutrition. One of the risk factors for stunting is the maternal formal education .

Objective. This study aims to determine the correlation between maternal formal education and maternal knowledge of stunting.

Methods. This study used an observational analytic research method with a cross-sectional design. The study sample consisted 96 participants, specifically mothers of preschoolers who reside and enroll their children in kindergartens in Medan Denai District, meeting the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed using the chi-square statistical test.

Result. The 96 respondents have moderate (60,4%), low (30,2%), and high (9,4%) levels of knowledge about stunting. There is a significant relationship between maternal formal education and maternal knowledge about stunting with $p\text{-value}=0,035$ ($p<0,05$).

Conclusion. The majority of mothers have a moderate level of knowledge about stunting and there is a significant relationship between maternal formal education and maternal knowledge about stunting. **Sari Pediatri** 2024;26(3):171-5

Keywords: stunting, education, knowledge, preschooler

Alamat korespondensi: Anastasya Valentine Elfrida. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan. Jl. Dr. Mansyur No. 66 Medan, 20154. Email: anastasya22@gmail.com

S*unting* pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada balita (bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya.¹ *Stunting* masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia. Data prevalensi *stunting* yang dirilis World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di Regional Asia Tenggara setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%), dengan prevalensi sebesar 36,4%.²

Secara nasional, angka *stunting* menunjukkan penurunan sebesar 3,3%, dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Namun, Sumatera Utara menempati peringkat ke-20 dari 34 provinsi dengan kasus balita pendek (*stunted*) tertinggi di Indonesia. Sebanyak 13 dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara berstatus “merah” dengan prevalensi *stunting* di atas 30%.¹ Kota Medan memiliki beberapa kecamatan dengan kasus gizi buruk tertinggi, di antaranya Medan Deli, Medan Labuhan, Medan Sunggal, Medan Area, Medan Denai, dan Medan Maimun.³

Masalah *stunting* bagi anak balita di Indonesia tergolong kronis. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak masa janin hingga awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Pengetahuan ibu mengenai nutrisi dan kesehatan anak juga berpengaruh terhadap status gizi anak. Pengetahuan yang baik mengenai pemilihan makanan, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian susu formula yang tepat setelah 6 bulan dapat menghasilkan status gizi yang optimal bagi anak.⁴ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan ibu berkaitan dengan status gizi balita; semakin tinggi pendidikan orang tua semakin baik pengetahuan mereka tentang gizi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Kurangnya perhatian terhadap pemberian makanan bergizi menjadi salah satu penyebab utama gizi buruk pada balita, yang pada jangka panjang dapat berujung pada *stunting*.⁵ Penelitian lain juga mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, semakin rendah tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, semakin tinggi risiko balita mengalami *stunting*.⁶

Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan dan masa depan mereka. Dampak jangka panjang dari *stunting* meliputi kognisi yang buruk, kemampuan belajar yang rendah, rendahnya pendapatan, serta hilangnya produktivitas. Selain itu, jika diikuti dengan penambahan berat badan berlebih pada masa anak-anak, hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit kronis terkait nutrisi di masa dewasa.⁷ Oleh sebab itu, *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperbesar kesenjangan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* di Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022 hingga Oktober 2022 di beberapa instansi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Medan Denai, yang memiliki peserta didik berusia antara 36 bulan hingga 59 bulan. Instansi pendidikan yang dipilih secara acak meliputi TK Golden Kids, TK An-Nizam, PAUD Ibunda Sayang, TK Generasi Islam Super (GIS), dan PAUD Nura Almadani.

Sampel penelitian ini adalah ibu dari peserta didik di PAUD atau TK yang dipilih secara acak. Kriteria inklusi adalah ibu peserta didik berusia 36-59 bulan yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah ibu peserta didik yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *consecutive sampling*. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh sebanyak 96 sampel. Kuesioner penelitian terdiri dari 20 pertanyaan yang mengukur tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu tinggi (nilai 76-100%), sedang (nilai 56-75%), dan rendah (nilai $\leq 55\%$). Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya kepada ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan dan Puskesmas Polonia

Medan dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 25.0.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis kertas. Total sampel yang terlibat adalah 96 ibu peserta didik yang menyekolahkan anaknya di PAUD dan TK. Pada penelitian ini, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang sudah tervalidasi pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Putri dkk⁸ dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting*”.

Analisis data menggunakan aplikasi SPSS untuk mencari hubungan tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang *stunting* dengan uji analisis *chi-square* dan dengan tingkat kemaknaan 0,05 ($p < 0,05$).

Hasil

Penelitian ini melibatkan 96 ibu yang memenuhi kriteria inklusi sebagai responden. Data karakteristik responden tertera pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun (61,5%), memiliki dua anak (40,6%), berpendidikan terakhir perguruan tinggi (63,5%), dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (55,2%). Sebanyak 51% responden memiliki penghasilan keluarga lebih dari Rp3.500.000,00 per bulan. Tingkat pengetahuan tentang *stunting* mayoritas berada pada kategori sedang (60,4%).

Tabel 2 menunjukkan proporsi tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Jumlah (N=96)	%
Usia (tahun)		
<18-25	1	1
26-35	59	61,5
>35	36	37,5
Jumlah anak		
Satu	24	25
Dua	39	40,6
Tiga	20	20,8
Lebih dari tiga	13	13,5
Tingkat pendidikan		
SD	1	1
SMP	6	6,3
SMA/setara	28	29,2
Perguruan tinggi	61	63,5
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	53	55,2
PNS	6	6,3
Wirawasta	23	24
Lainnya	14	14,6
Penghasilan keluarga (per bulan)		
< Rp1.500.000	12	12,5
Rp1.500.000 - Rp2.500.000	12	12,5
Rp2.500.000 - Rp3.500.000	23	24
> Rp3.500.000	49	51
Tingkat pengetahuan <i>stunting</i>		
Rendah	29	30,2
Sedang	58	60,4
Tinggi	9	9,4

Tabel 2. Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang *stunting*

Tingkat Pendidikan	Tingkat pengetahuan ibu tentang <i>stunting</i>				P
	Rendah, n (%)	Sedang, n (%)	Tinggi, n (%)	Total, n (%)	
SD	1 (100)	0 (0)	0 (0)	1 (100)	0,035
SMP	5 (83,3)	1 (16,7)	0 (0)	6 (100)	
SMA	10 (35,7)	16 (57,1)	2 (7,1)	28 (100)	
Perguruan tinggi	13 (21,3)	41 (67,2)	7 (11,5)	61 (100)	

Pada kelompok ibu dengan pendidikan terakhir SD, seluruhnya (100%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMP, sebagian besar, (83,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan sisanya (16,7%) memiliki pengetahuan sedang. Kelompok ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMA sebagian besar memiliki pengetahuan sedang (57,1%), diikuti dengan tingkat pengetahuan rendah (35,7%), dan tinggi (7,1%). Pada kelompok ibu dengan tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan sedang (67,2%), diikuti dengan tingkat pengetahuan rendah (21,3%), dan tinggi (11,5%).

Tabel 3. Hasil analisis karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*

Variabel	Nilai P
Umur	0,573
Jumlah anak	0,000
Pekerjaan	0,000
Penghasilan Keluarga	0,000

Berdasarkan Tabel 3, terdapat tiga variabel yang menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* yakni jumlah anak, pekerjaan, dan penghasilan keluarga ($p=0,000$ [$p<0,05$]).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square*, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan yang berbeda dengan tingkat pengetahuan tentang *stunting*. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik pula tingkat pengetahuannya mengenai *stunting*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*.^{9,10} Selain itu, beberapa penelitian lain juga melaporkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak.^{6,11,12} Penelitian lain bahkan mengidentifikasi bahwa dari berbagai faktor risiko *stunting* yang diteliti, pendidikan ibu adalah yang paling dominan memengaruhi kejadian *stunting*.¹³⁻¹⁵ Sebagaimana diketahui bahwa *stunting* disebabkan oleh malnutrisi kronis, dan penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya bahwa terdapat

hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita.⁵

Namun demikian, terdapat hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.^{16,17} Meski begitu, penelitian tetap menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.¹⁸ Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pengukuran tingkat pengetahuan yang bervariasi serta karakteristik populasi penelitian yang berbeda.

Keterbatasan penelitian ini adalah ukuran sampel yang diambil tidak didasarkan pada total populasi yang diketahui. Selain itu, lokasi penelitian yang terbatas hanya di wilayah Kecamatan Medan Denai menyebabkan hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, metode yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu mungkin berbeda dari penelitian lain, yang dapat memengaruhi perbedaan hasil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam untuk memvalidasi temuan ini.

Selain pendidikan, analisis *chi-square* juga menunjukkan bahwa variabel lain, seperti jumlah anak, pekerjaan ibu, dan penghasilan keluarga, memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*. Temuan ini didukung oleh penelitian lain di Brazil, Myanmar, dan Indonesia yang menunjukkan bahwa *stunting* dipengaruhi oleh beberapa kondisi, seperti penghasilan keluarga, jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, dan lama masa kehamilan.¹⁹

Beberapa penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan kejadian *stunting*. Anak dengan jumlah saudara lebih dari dua memiliki risiko *stunting* lebih tinggi, yaitu sebanyak 17 orang (35%).²⁰ Namun, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan kejadian *stunting*.²¹ Perbedaan hasil yang terjadi dapat dipengaruhi berbagai faktor, termasuk pengkategorian kelompok dalam variabel jumlah anak yang berbeda dalam kedua penelitian tersebut.

Beberapa penelitian juga mendukung adanya hubungan antara penghasilan keluarga dengan *stunting* yang menemukan hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting*.^{13,22,23} Hal ini dapat terjadi karena penghasilan keluarga dan pekerjaan ibu menjadi faktor yang penting dalam pemberian makan serta pola asuh pada anak.

Kesimpulan

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* di Kecamatan Medan Denai, di mana sebagian besar ibu memiliki pengetahuan dalam kategori sedang. Faktor-faktor seperti jumlah anak, pekerjaan, dan penghasilan keluarga juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan ini. Hasil ini menekankan pentingnya program pendidikan dan penyuluhan yang ditargetkan pada ibu dengan pendidikan rendah, untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang *stunting* dan mendorong pencegahan yang lebih efektif di masyarakat.

Daftar pustaka

1. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021. Maret 2022. Diunduh pada 02 Agustus 2022 Didapat dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
2. Teja M. *Stunting balita Indonesia dan penanggulangannya*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI; 2019.
3. Dinas Kesehatan Kota Medan. Prevalensi *stunting* di Kecamatan di Kota Medan. Dinkes Kota Medan; 2020.
4. Fadare O, Amare M, Mavrotas G, Akerele D, Ogunniyi A. Mother's nutrition-related knowledge and child nutrition outcomes: empirical evidence from Nigeria. *PLoS One* 2019;14:e0212775.
5. Narishma V, Roselina D, Budiarto A. Hubungan karakteristik orang tua terhadap status gizi bayi balita Desa Sungai Kitano Kabupaten Banjar. *Sari Pediatri* 2022;24:112-118.
6. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudihsyah. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. *Indones J Health Sci* 2020;12:57-64.
7. De Sanctis V, Soliman A, Alaaraj N, Ahmed S, Alyafei F, Hamed N. Early and long-term consequences of nutritional *stunting*: From childhood to adulthood. *Acta Biomed* 2021;92:e2021168.
8. Putri MM, Mardiah W, Yulianita H. Gambaran pengetahuan ibu balita tentang *stunting*. *Jurnal Universitas Padjajaran* 2021;4:126-7.
9. Muzayyaroh M. Tingkat pengetahuan ibu balita tentang *stunting*, Oksitosin : *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2021;8:81-92.
10. Anugrahaeni H, Nugraheni W, Ningsih W. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua tentang *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 2022;6:64-72.
11. Siregar SH, Siagian A. Hubungan karakteristik keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak 6 – 24 bulan di Kabupaten Langkat. *Trop Pub Health J* 2021;1:1-8.
12. Mustamin, Asbar R, Budiawan. Tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan. *Media Gizi Pangan* 2015;25:25-32.
13. Setiawan E, Machmud R, Masrul. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2018;7:275-84.
14. Rukmana E, Briawan D, Ekayanti I. Faktor risiko *stunting* pada anak usia 6-24 bulan di Kota Bogor. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2016;1: 192-9.
15. Manggala A, Kenwa KW, Kenwa M, Sakti AAGDP, Sawitri AA. Risk factors of *stunting* in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indones* 2018;58:205-12.
16. Suartini, Ni Made. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Belandingan Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani V. *Repository Poltekkes Denpasar* 2021. Diakses pada 14 Oktober 2024. Didapat dari: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7711>
17. Wanimo E, Watiningsih M. Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo* 2020;6:83-93.
18. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2017;6:523-9.
19. Berhe K, Seid O, Gebremariam Y, Berhe A, Etsay N. Risk factors of *stunting* (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study. *PLoS One* 2019;14:e0217736.
20. Kusumawardhani A, Nurruhyuliawati W, Garna H. Hubungan riwayat bayi berat lahir rendah dan jumlah anak dalam keluarga dengan kejadian *stunting* usia 12–59 bulan di Desa Panyirapan Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 2019;2:81-5.
21. Ayuningtias M, Pontang GS, Mulyasari I. Hubungan karakteristik keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak baru sekolah. *Repository Universitas Ngudi Waluyo* 2016. Diakses pada 14 Oktober 2024. Didapat dari: <http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/1356>
22. Wahyudi, Kuswati A, Sumedi T. Hubungan pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, terhadap *stunting* pada balita umur 24-59 bulan. *J Bionurs* 2022;4:63-9.
23. Savita R, Amelia, F. Hubungan pekerjaan ibu, jenis kelamin, dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang* 2020;8:1-8.